

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Embalming atau pengawetan jenazah merupakan suatu tindakan medis dengan melakukan pemberian bahan kimia tertentu pada jenazah untuk menghambat pembusukan serta menjaga penampilan luar jenazah supaya tetap mirip dengan kondisi sewaktu hidup. Tindakan ini telah ada sejak zaman Mesir Kuno dan masih dilakukan sampai sekarang. Metode yang digunakan pun telah berkembang dari zaman ke zaman. Dari *embalming* menggunakan larutan natron (*neutral carbonate of sodium*) pada zaman mesir kuno sampai penggunaan *formaldehyde* melalui injeksi arteri di zaman modern (Atmadja, 2002).

Embalming tidak hanya dilakukan kepada jasad penguasa besar, orang biasa pun dapat melakukannya. Biasanya *embalming* dilakukan atas permintaan keluarga. Keluarga yang menghendaki *embalming* untuk anggota keluarganya, beranggapan bahwa penampilan di saat terakhir, secara fisik lebih dapat diterima dan menjaga wibawa anggota keluarga yang telah meninggal dunia. Keluarga mengatakan bahwa jenazah yang di*embalming* terlihat lebih “damai” dan “terlihat seperti manusia lagi” (Charlier dan Herve, 2013).

Alasan melakukan *embalming* bermacam – macam. Misalnya apabila seseorang meninggal di suatu tempat dan atas keinginan keluarga atau wasiat almarhum ingin dimakamkan di daerah asalnya sedangkan butuh waktu beberapa hari untuk mencapai tujuan, maka *embalming* dilakukan untuk mencegah

pembusukan saat dipindahkan. Selain itu embalming juga dilakukan untuk kepentingan ilmu pengetahuan baik untuk penelitian maupun pendidikan. Adapun embalming juga dilakukan untuk adat, kebiasaan, atau agama (Charlier dan Herve, 2013).

Embalming menjadi masalah saat diketahui bahwa jenazah mempunyai riwayat penyakit infeksi HIV dan lain – lain. Hal ini membuat kecurigaan bahwa kuman dari jenazah tersebut dapat menular ke sekitarnya. Beberapa negara membuat aturan larangan embalming dalam hal tersebut seperti Belgia, Belanda, Luxemburg, Denmark, dan negara – negara skandinavia. Di Prancis yang merupakan negara yang melegalkan pun membatasi embalming hanya pada jenazah yang mempunyai riwayat penyakit infeksi. Namun, Inggris dan Kanada membolehkan embalming pada jenazah yang mempunyai riwayat penyakit infeksi dengan prosedur yang khusus (Charlier dan Herve, 2013).

Indonesia termasuk negara dengan penyakit infeksi yang tinggi. Menurut data WHO untuk HIV sendiri ditemukan 32.711 kasus baru tahun 2014 di Indonesia. Hal ini mengakibatkan semakin besar kemungkinan jenazah yang mempunyai riwayat penyakit infeksi. Pekerja yang banyak berurusan dengan jenazah seperti dokter dan petugas jenazah menjadi kelompok yang berisiko tinggi tertular penyakit dari jenazah (WHO, 2014).

Dalam Islam proses embalming atau pengawetan jenazah dasar hukumnya adalah haram karena dianggap melanggar syariat Islam, embalming dapat menyebabkan penundaan penguburan, dan pelanggaran fisik terhadap tubuh. Akan tetapi prosedur embalming atau pengawetan jenazah menjadi diperbolehkan

dalam Islam apabila untuk keperluan pendidikan, menyelesaikan masalah hukum, dan apabila prosedur tersebut dapat digunakan sebagai usaha untuk mencegah timbulnya bahaya yang lebih besar, salah satunya adalah ketika prosedur tersebut dilakukan pada kasus kematian dengan penyakit menular seperti HIV dan yang lainnya (Haddoumi, 2012).

Oleh karena itu, fenomena ini penting dan menarik untuk dikaji dari berbagai perspektif ilmu, khususnya medis, serta hukum agama. Dengan demikian berdasarkan uraian diatas, maka penulis mencoba mengangkat masalah tersebut dalam skripsi berjudul “Analisis Prosedur Modern Embalming Terhadap Jenazah Terinfeksi HIV Ditinjau Dari Kedokteran Dan Islam”.

1.2. Permasalahan

- 1.2.1. Bagaimana perbedaan prosedur embalming zaman dulu dan sekarang ?
- 1.2.2. Bagaimana analisis forensik terhadap cara penggunaan modern embalming pada jenazah infeksi HIV ?
- 1.2.3. Bagaimana pandangan Islam mengenai analisis prosedur modern embalming terhadap jenazah infeksi HIV ?

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui informasi mengenai analisis prosedur modern embalming terhadap jenazah terinfeksi HIV.

1.3.2. Tujuan Khusus

- 1.3.2.1. Mengetahui informasi mengenai perbedaan prosedur embalming zaman dulu dan sekarang.
- 1.3.2.2. Mengetahui informasi mengenai analisis forensik terhadap cara penggunaan modern embalming pada jenazah terinfeksi HIV.
- 1.3.2.3. Mengetahui informasi mengenai analisis prosedur modern embalming terhadap jenazah terinfeksi HIV dalam pandangan Islam.

1.4. Manfaat

1.4.1. Bagi Penulis

Untuk memberikan informasi mengenai analisis prosedur modern embalming terhadap jenazah terinfeksi HIV ditinjau dari kedokteran dan Islam serta menambah pengalaman dalam membuat karya ilmiah yang baik dan benar.

1.4.2. Bagi Universitas YARSI

Penyusunan skripsi ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di perpustakaan Universitas YARSI serta menjadi bahan masukan bagi civitas akademika mengenai analisis prosedur modern embalming terhadap jenazah terinfeksi HIV ditinjau dari kedokteran dan Islam.

1.4.3. Bagi Masyarakat

Diharapkan skripsi ini dapat membantu menambah khasanah pengetahuan masyarakat mengenai analisis prosedur modern embalming terhadap jenazah terinfeksi HIV ditinjau dari kedokteran dan Islam.